

MENINGKATKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI PENDIDIKAN AGAMA HINDU DI PASRAMAN

Oleh

I Wayan Sugara Yasa¹, I Wayan Merta Yasa²

¹sugarayasa@undiknas.ac.id, ²imertayasa06@program.belajar.id

Diterima: 15 Juni 2023, Direvisi: 22 Agustus 2023, Diterbitkan: 31 Oktober 2023

Abstract

Pasraman as a form of Hindu religious education has received legal legality in the implementation of Hindu religious education. The goal is that the implementation of religious education in the form of pasraman can be carried out properly according to the mandate of government regulations. Based on the results of data analysis, it was found that Pasraman is a Hindu educational institution that has been established since the Vedic era. In the past, pasraman were usually built in the middle of the forest so that teachers and students could concentrate on learning. During the kingdom era in the archipelago, Hindu Education centers were known as the kadewaguruan mandala. While in Bali it is better known as padukuhan or pasraman. The pasraman pattern is spirituality and culture with an emphasis on building superior human character. This is closely related to the efforts of the local government. Bali in developing superior Balinese Human Resources. Hindu religious education requires changes in behavior as a whole, intact, and integral covering all aspects (potential) that exist in humans, both spiritual, emotional, skills and physical dimensions, because humans are the most important living beings among created beings. other god. Pasraman education with its unique educational pattern and curriculum should make a real contribution to efforts to improve the quality of national education and efforts to build national character. Hindus must always strive to improve the quality of education, both formal and informal education. Pasraman education can be an alternative model of superior education in Bali.

Keywords: *Character, Learners, Hindu Religious Education, Boarding School.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan sekelompok orang untuk mendidik orang dari tidak tahu menjadi tahu yang dilakukan dengan cara proses belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan jiwa keagamaan, disiplin diri, budi pekerti, kecerdasan, akhlak mulia, serta

keterampilan. Pendidikan merupakan kebutuhan utama dalam mendapatkan pengetahuan untuk mengembangkan kehidupan (Santiawan & Supriyoko, 2022). Jalur pendidikan di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga jalur: Pendidikan formal, Pendidikan non formal, Pendidikan informal. Jalur pendidikan formal adalah jalur terstruktur, langkah demi langkah yang terdiri dari pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Pendidikan Non Formal bertujuan agar kelompok, peserta didik, atau masyarakat dapat memiliki sikap dan cita-cita sosial guna meningkatkan taraf hidup yang lebih baik.

Karakter merupakan sikap alami yang ada pada diri seseorang yang membedakan dengan orang lain. "Karakter ialah kualitas, kekuatan mental, moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus, yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakan dengan individu lain" (Wiyani, 2013:25). Seseorang dikatakan berkarakter apabila berhasil menyerap nilai karakter yang dikehendaki masyarakat. Untuk itu, sangat penting membentuk manusia yang memiliki karakter yang baik. Pembentukan karakter dapat ditempuh melalui pendidikan karakter.

Pasraman sebagai bentuk pendidikan keagamaan Hindu telah mendapat legalitas hukum dalam penyelenggaraan pendidikan agama Hindu. Tujuannya agar pelaksanaan pendidikan keagamaan dalam bentuk pasraman dapat terlaksana dengan baik sesuai amanah dari peraturan pemerintah, selain itu juga agar dapat berjalan tertib dan lancar sesuai prinsip-prinsip manajemen seperti yang termuat dalam Peraturan Menteri Agama no 10 tahun 2020 tentang Pendidikan Keagamaan Hindu pasraman dikategorikan menjadi tiga jenis yaitu pasraman formal, sekolah minggu dan pasraman Non Formal. Pada Bab I Pasal 1 menjelaskan bahwa pendidikan agama Hindu mengacu pada jalur pendidikan formal dan informal di Pasramanⁱ. Jalur pendidikan formal disebut Pasraman formal, yang dibagi menjadi empat tahap yaitu Pratama Widya Pasraman (TK), Adi Widya Pasraman (SD), Madyama Widya Pasraman (SMP) dan Utama Widya Pasraman (SMA). Pasraman sebagai salah satu lembaga tempat belajar pendidikan agama yang dibangun oleh masyarakat biasanya terdiri dari beberapa tingkatan. Kelompok usia peserta atau kegiatan Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran.

Pendidikan agama Hindu yang dilakukan di pasraman mengadopsi system Gurukula di zaman modern ini, keberadaan Pasraman itu sendiri dipandang perlu diteliti secara ilmiah agar keberadaannya dapat dipahami secara akademis. Terdapat berbagai bentuk pendidikan Non Formal di Indonesia, salah satunya adalah pendidikan pasraman. Kata " pasraman " berasal dari frase " sering dieja dan dibaca ashrama, yang mengacu pada lokasi latihan. Dalam bahasa Jawa dan Bali, istilah lembaga pendidikan" dilambangkan dengan huruf " pa" dan " di atasnya" pada kata "ashrama", yang berasal dari kata mempersiapkan " dalam bahasa Sansekerta Penginapan dari awal prosesnya adalah tempat menyadap, cara menuju ke sana. Pada masa Passover - Rigveda, ini merujuk pada cara hidup yang di dalamnya terdapat kewajiban hidup (Mastra, 2019).

Kata "Pasraman" berasal dari kata bahasa Jawa Kuno dan Bali untuk sebuah lembaga pendidikan, yaitu "ashram". Proyek Pasraman saat ini sedang berlangsung untuk menghidupkan kembali sistem pendidikan khusus India berbasis Veda yang telah ada sejak saat itu. Sistem Ashram, juga dikenal sebagai sistem Gurukula,

menggambarkan hubungan erat antara seorang guru dan *Sisya*. Sesuai dengan pertimbangan tersebut di atas, maka Pasraman harus menggalakan pengajaran dan latihan agama Hindu yang dapat efektif dalam meningkatkan perilaku menuju sikap mulia, memajukan pendidikan agama, dan membina interaksi antara guru dan murid. Menurut Rohit Mehta (Mentik, 2007 : 32). Pasraman merupakan lembaga pendidikan khusus agama Hindu yang dijadikan alternatif pendidikan agama Hindu. Sehingga pasraman harus dikembangkan oleh umat Hindu, dan tentunya untuk pengembangan budaya (I Nyoman Santiawan, 2020)

Pasraman ikut andil dalam pengembangan pembelajaran anak didik untuk mencerdaskan kehidupan bangsa terhadap pendidikan Indonesia tidak terlalu besar, namun sangat penting dan signifikan. Penting untuk memahami dasar-dasar dan karakter perempuan. Siswa yang tidak mendapatkan pelajaran agama Hindu di sekolah Formal dapat menerimanya di pasraman.

Lembaga ini sangat eksis dan konsisten menjadi tempat pembelajaran agama Hindu untuk menegakkan hukum agama Hindu sejak berdirinya karena sekolah formal kekurangan guru agama Hindu. Setiap Sabtu dan Minggu, Pasraman mengadakan kelas dengan menggunakan kurikulum non formal yang disediakan oleh Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu. Setiap Sabtu dan Minggu diadakan kelas pendidikan agama Hindu dengan mata pelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum Non Formal.

Pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan metode Saddharma yang terdiri dari 1) *Dharma Tula* yaitu pembelajaran dengan banyak menggunakan diskusi antara *acarya* dengan *sisya* pasraman. Tujuan dari metode Dharma Tula adalah untuk melaksanakan proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga siswa menjadi lebih aktif dengan harapan siswa dapat dan berani mengeluarkan pendapat serta melatih siswa untuk berbicara tentang keberadaan berdiskusi dan berbicara tentang agama Hindu. 2. Dharma Wacana merupakan metode pembelajaran agama Hindu dalam bentuk ceramah yang dapat digunakan oleh *acarya* dalam menyampaikan materi kepada peserta didik pasraman dan untuk mendeskripsikan materi pembelajaran agama Hindu bagi siswa. 3. Dharma Gita adalah model pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan nyanyian/lagu tentang Dharma atau Dharma, yaitu ajaran agama Hindu, yang dibungkus dengan lagu-lagu spiritual yang memiliki nilai ritual bagi penyanyi dan pendengarnya untuk dihayati dan dihayati. ajaran Dharma. 4. Dharma Yatra, yaitu upaya *acarya* mengajak *sisya* pasraman dalam peningkatan pemahaman dan pembelajaran agama Hindu melalui persembahyangan langsung di tempat-tempat suci. 5. Dharma Sadhana adalah pelaksanaan ajaran Dharma yang harus diwujudkan dalam diri siswa untuk meningkatkan diri agar selalu taat dan teguh dalam melaksanakan ajaran agama Hindu. 6. Dharma Santi, yaitu praktik saling memaafkan antar pemeluk agama, bahkan antar pemeluk agama.

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, *Focus Group Discussion* (FGD) dan studi literatur. Observasi dilakukan dengan kegiatan pengamatan di sejumlah pasraman di Bali. Wawancara dilakukan dengan para pengelola pasraman, ahli, peneliti, dan siswa

pasraman. FGD dilakukan dengan melibatkan sejumlah pengelola, guru dan siswa pasraman. Penelitian diawali dari *masalah*, kemudian mencari teori yang tepat yang dapat digunakan dalam penelitian ini. Melalui deduksi logis berusaha menarik hipotesa. Bertolak dari hipotesa kemudian mengadakan observasi, dan dari hasil observasi dibuat generalisasi untuk mencari korelasi untuk mendapatkan tujuan penelitian penelitian. Analisis data menggunakan *Ethnographic Content Analysis* (ECA).

III. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pendidikan Pasraman

Secara etimologi kata *Pasraman* yang berasal dari bahasa Sanskerta dari kata asrama yang artinya tempat berlangsungnya proses belajar mengajar atau Pendidikan. Dengan demikian mengacu pada sistem pendidikan Hindu kuno (Keay, 1918). *Pasraman* (*pesraman*) juga dikenal sebagai salah satu bentuk pendidikan dalam hal pengembangan ketrampilan, karakter anak dan pelestarian kebudayaan pada jalur non formal, di beberapa desa adat di Bali dilaksanakan di luar jam sekolah. Lembaga ini merupakan pembelajaran alternatif untuk meningkatkan mutu pendidikan Hindu. Bidang pengembangan yang tidak didapatkan dalam pendidikan formal agama Hindu dapat dilengkapi dengan pembelajaran di pasraman. Berdasarkan data empiris, sekolah formal agama Hindu diajarkan lebih banyak penyampaian teori dan kurang melaksanakan praktek secara nyata atau psikomotor anak kurang terlatih secara maksimal, sedangkan di pasraman proses pembelajaran tidak sebatas penyampaian teori dan konsep-konsep melainkan sebagai lebih banyak dalam bentuk praktek nyata, latihan disiplin spiritual dan penerapan berperilaku baik/sebagai penanaman karakter yang dapat dijadikan bekal untuk menata kehidupan yang lebih baik di masa depan oleh anak-anak.

Tingkatan-tingkatan dalam pendidikan pasraman, dalam widya pasraman, satuan pendidikan keagamaan Hindu disebutkan ada beberapa tingkatan pendidikan di pasraman yang dilaksanakan secara formal di sekolah yaitu 1) Pratama Widya Pasraman, pasraman dalam jalur pendidikan formal dapat diselenggarakan setingkat Taman Kanak-Kanak, 2) Adi Widya Pasraman pada Sekolah Dasar, 3) Madyama Widya Pasraman pada Sekolah Menengah Pertama 4) Utama Widya Pasraman untuk Sekolah Menengah Atas 5) Maha Widya Pasraman untuk perguruan tinggi (Sutriyanti, 2020). Dari tingkatan –tingkatan pendidikan yang ada semua berorientasi pada upaya dan tujuan pendidikan Hindu yaitu pembentukan budi pekerti yang mulia, pertumbuhan dan perkembangan jiwa raga secara seimbang (Aryadharna, 2005). Penelitian ini dilakukan di pesaraman Utama Widya Pasraman Untuk sekolah Menengah Atas. Pendidikan karakter menjadi salah satu keunggulan dalam sistem Pendidikan Hindu, namun upaya meningkatkan kecerdasan manusia juga tidak kalah pentingnya (Surpi A, 2020). Generasi unggul yang dibentuk adalah memiliki kecerdasan tinggi dan karakter dewata.

Anak-anak harus diajarkan berbagai ajaran kebajikan dan pengetahuan dasar Veda (Surpi, 2019a). Pelajaran itu selama ini lebih banyak diajarkan pada *pasraman*. Sebagaimana diungkapkan dalam Kesatuan Tafsir terhadap Aspek-

Aspek Agama Hindu, yakni Pendidikan Hindu di luar sekolah merupakan suatu upaya untuk membina pertumbuhan jiwa masyarakat, dengan ajaran agama Hindu itu sendiri sebagai pokok materi. Pendidikan Hindu di sekolah suatu upaya untuk membina pertumbuhan jiwa raga anak didik sesuai dengan ajaran agama Hindu. Tujuan pendidikan Hindu adalah 1) Membentuk manusia Pancasila yang astiti bhakti (bertakwa) kepada Sang Hyang Widhi Waça/Tuhan Yang Maha Esa., 2) Membentuk moral, etika dan spiritual anak didik yang sesuai dengan ajaran agama Hindu. Hindu di sekolah hendaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan jiwa anak didik. 3) Pendidikan agama Hindu dikorelasikan dengan bidang-bidang pendidikan lainnya (Astawa, 2018). Memberikan contoh-contoh kehidupan beragama yang baik. Upaya pencapaian tujuan pendidikan Hindu adalah upaya pencapaian pendidikan nasional karena pendidikan Hindu merupakan bagian integral dari pendidikan nasional. Berkenaan dengan itu peningkatan pendidikan Hindu melalui pasraman perlu diupayakan dalam penacapaian tujuan pendidikan nasional. Hal penting yang menjadi ciri khas dalam Pendidikan pasraman yakni yang menekankan pada aspek pembangunan karakter berbasis spiritual dan budaya. Namun tidak mengabaikan aspek lain yang menjadi kebutuhan untuk hidup di jaman modern.

3.2. Struktur Kurikulum pesraman

Mata pelajaran adalah unit organisasi kompetensi dasar yang terkecil. Untuk mencapai kebutuhan kompetensi lulusan diperlukan beberapa mata pelajaran. Mata pelajaran yang dipergunakan sebagai sumber kompetensi dalam pencapaian kompetensi lulusan SMA/UWP, posisi mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar per minggu untuk setiap siswa dirumuskan sebagai Struktur Kurikulum SMA/UMP.

Struktur kurikulum menggambarkan konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi konten/mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi konten/mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar per minggu untuk setiap peserta didik. Struktur kurikulum adalah juga merupakan aplikasi konsep pengorganisasian konten dalam sistem belajar dan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran. Pengorganisasian konten dalam sistem belajar yang digunakan adalah sistem semester sedangkan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran berdasarkan jam pelajaran per semester.

Struktur kurikulum juga gambaran mengenai penerapan prinsip kurikulum mengenai posisi seorang siswa dalam menyelesaikan pembelajaran di suatu satuan atau jenjang pendidikan. Lebih lanjut, struktur kurikulum menggambarkan posisi belajar seorang siswa yaitu apakah mereka harus menyelesaikan seluruh mata pelajaran yang tercantum dalam struktur ataukah kurikulum memberi kesempatan kepada peserta untuk menentukan berbagai pilihan.

Struktur kurikulum SMA/UWP terdiri atas:

- 1) Kelompok mata pelajaran Umum yang diikuti oleh seluruh peserta didik di SMA/UWP.

- 2) Kelompok mata pelajaran Keagamaan yang diikuti oleh peserta didik sesuai jenjang masing-masing.
- 3) Kelompok mata pelajaran ko kurikuler yang diikuti oleh peserta didik sesuai jenjang masing-masing
- 4) Kelompok mata pelajaran muatan local disesuaikan dengan daerah masing-masing berdasarkan kebutuhan peserta didik

3.3. Materi Pembelajaran Agama Hindu di *Pasraman*

Realitas di lapangan keberadaan *pasraman* yang ada di Bali khususnya, materi pembelajaran hendaknya jangan semata-mata berorientasi pada kepentingan/kebutuhan lokal masyarakat di Bali yang aktifitas keberagamaannya dominan melalui pelaksanaan upacara yadnya, sehingga muncul materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan lokal keberagamaan Hindu di Bali, seperti *mejejahitan* (merangkai janur dengan berbagai bentuk) bahasa bali, Dahrma Gita, Tabuh, Tari dan sebagainya. Materi pembelajran seperti itu sudah relevan dan telah memenuhi kebutuhanm lokal masyarakat dalam menjalankan aktivitas keberagamaannya, namun di era global seperti ini untuk eksisnya sebuah *pasraman* perlu memperluas materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masyarakat global, agar *out put pasraman* yang dihasilkan dapat bersaing secara global.

Disamping sumber-sumber belajar tersebut yang bersifat kontemporer ada sumber acuan pokok dalam pembelajaran agama Hindu yang bersumber pada kitab suci Weda, sebagaimana disebutkan dalam kesatuan tafsir terhadap agama Hindu, materi pembelajaran di sekolah dan luar sekolah, yakni: Materi pembelajaran di sekolah, bersumber pada Veda Çruti Smrti dan Itihasa yang pelaksanaannya disesuaikan dengan *desa kala patra*. Sarana pendidikan agama Hindu berupa kurikulum, buku- buku, perpustakaan, Guru- guru sebagai penyampai pembelajaran. Pembelajaran teologi dan teologi lokal di Nusantara juga semestinya menjadi pembelajaran sejak dini di pasraman maupun pada sekolah formal (Surpi et al., 2021). Sebab pembelajaran ketuhanan menjadi sangat penting di masa ini, disamping mengembangkan keimanan juga pemahaman dan pluralisme (Surpi, 2020).

Materi pembelajaran di luar sekolah bersumber pada Veda Smrti dan Itihasa, yang pelaksanaannya sesuai dengan *desa kala patra* yakni tempat waktu dan kondisi. Sarana pendidikan agama Hindu dapat berupa penyuluhan dari lembaga keagamaan, dan lembaga- lembaga masyarakat seperti perguruan tinggi Hindu, PHDI, desa, banjar, subak dan lain- lainnya. Berorientasi pada materi pembelajaran tersebut maka dapat dikatakan materi pembelajaran agama Hindu berkontribusi/relevan dengan fungsi pendidikan agama Hindu, yaitu: 1) Penanaman nilai-nilai ajaran agama Hindu yang dapat dijadikan pedoman hidup dalam mencapai kebahagiaan hidup (*Moksartham Jagadhita*). 2) Pengembangan *Sradha* dan *Bhakti* terhadap Hyang Widhi (Tuhan). 3) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum. 4) Penyiapan kemampuan sikap mental siswa yang ingin melanjutkan studi kejenjang yang lebih tinggi. 5) Mempersiapkan kematangan dan

daya resistensi siswa dalam mengadaptasi diri terhadap lingkungan fisik dan sosial. 6) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. 7) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif yang diakibatkan oleh pergaulan dunia luar. Fungsi pendidikan agama Hindu telah searah dengan tujuan pendidikan agama Hindu, yaitu bertujuan untuk menumbuhkembangkan dan meningkatkan *Sradha* (iman) dan *Bhakti* (ketaqwaan) siswa terhadap Tuhan melalui pelatihan, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Hindu, sehingga menjadi insan Hindu yang *darmika* dan mampu mewujudkan cita-cita luhur *Moksartham Jagadrita*. Selain itu, materi *pasraman* dapat dibingkai dengan berbagai kemampuan yang bermanfaat seperti berbicara di depan umum, menulis maupun kemampuan debat. Semua materi yang diberikan bertujuan untuk membangun karakter unggul siswa.

Dari beberapa data *pasraman* yang ada di Bali pengelolaan *pasraman* belum menunjukkan hasil yang maksimal hal itu disebabkan karena unsur-unsur manajemen belum terrealisasi secara maksimal dalam organisasi *pasraman*. Oleh karena itu sebagai pengelola *pasraman* perlu memperhatikan unsur-unsur pokok manajemen Pendidikan dan upaya keberlanjutan program, sebagaimana dinyatakan oleh salah satu pimpinan *pasraman* berikut ini:

Kami menyadari bahwa pengelolaan *pasraman* masih harus ditingkatkan, utamanya tentang unsur pokok manajemen *pasraman*. Sebab pengelolaan menjadi kunci penting bagi keberhasilan *pasraman* untuk mencapai tujuannya. Memang banyak *pasraman* masih dikelola secara sederhana, namun diupayakan untuk tetap berjalan. Saya yakin sejumlah *pasraman* masih memerlukan bantuan dalam manajemen pengelolaan. Persoalan-persoalan internal juga menjadi tantangan tersendiri. Belum lagi belakangan ini, *pasraman* mendapat tantangan dengan stigma yang kurang baik (Wawancara Ki Nantra Dewata, 12 Januari 2021).

Kondisi yang diuraikan tersebut, tampaknya terjadi pada banyak *pasraman* di Bali. Olehnya, *pasraman* masih harus diberikan dukungan oleh banyak pihak. Menarik untuk dicermati tentang stigma *pasraman* yang ramai-ramai di sosial media kerap diberikan stigma yang kurang baik, harus diatasi oleh pemangku kebijakan. Ketersediaan buku menjadi hal yang penting dalam upaya Pendidikan. Namun demikian, tidak mudah untuk mengajak semua pihak mencintai buku. Padahal buku adalah sumber pembelajaran dan upaya membangun keunggulan manusia (Herlina, 2018). Di berbagai *pasraman* di Bali, ketersediaan buku dan fasilitas pengajaran masih menjadi permasalahan. Namun demikian, sejumlah pengurus *pasraman* mengaku berupaya menyediakan berbagai sarana pengajaran. Olehnya, sebagai upaya dilakukan, seperti penyediaan buku, Pustaka Suci. Namun demikian, sejumlah narasumber menyatakan masih cukup sulit untuk membuat peserta didik menyukai buku dan berkenan membacanya secara seksama.

Menurut Surpi (2019) Peserta didik mestinya mendapat Pendidikan dan pelatihan yang baik, diawali dari keluarga dan lembaga pendidikan formal yang pertama, yakni pada tingkat pendidikan anak usia dini. Anak usia dini mulai diajarkan berbagai nilai karakter, termasuk pengajaran kebijaksanaan Veda. Pendidikan karakter harus diajarkan secara berkelanjutan dan secara simultan guna membangun karakter bangsa (Samrin, 2016). Secara tradisional, Bali memiliki sumber-sumber pembelajaran yang kaya, baik untuk meningkatkan literasi maupun

Pendidikan karakter yang baik (Rema & Rai Putra, 2018).

Wiratno et al (2019) menyatakan perubahan jaman dan fasilitas serta pola pikir menyebabkan dunia Pendidikan dan masyarakat harus menyesuaikan dengan penggunaan teknologi. Olehnya, *pasraman* juga mestinya mengadopsi teknologi dalam upaya pengajarannya agar mampu menarik minat bagi peserta didik. Namun fasilitas tersebut masih sangat minim dimiliki oleh *pasraman* di Bali. Para pengelola *pasraman* mengaku masih menggunakan fasilitas dan teknologi yang terbatas dalam pengajaran. Namun demikian, para pengelola mengaku tidak kehilangan semangat dan harapan sebagai upaya meningkatkan mutu Pendidikan dan karakter bagi masyarakat.

3.4. Meningkatkan karakter peserta didik melalui Pendidikan Agama Hindu di Pasraman

Berdasarkan UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 terutama dalam pasal 12 ayat 4, pasal 30 ayat 5, dan pasal 37 ayat 3, maka Pemerintah RI telah menetapkan PP nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Kemudian kalau dicermati kandungan isi pp nomor 55 tahun 2007 pada pasal 1 point angka 5 ada dijelaskan *Pasraman* adalah satuan pendidikan keagamaan Hindu pada jalur pendidikan formal dan non formal. Kemudian dalam pasal 8 ayat 1 dan 2 ditegaskan tentang pendidikan keagamaan, bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, Inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia (Sukrawati, 2020).

Pendidikan memegang andil yang tidak kecil dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, pada pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa ada empat komponen tujuan pendidikan yang pencapaiannya menjadi beban pendidikan agama, yaitu kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian dan akhlak mulia (Samrin, 2016). Amanat undang-undang ini, sangat terkait dengan tujuan utama Pendidikan dengan pola *pasraman* dalam Hindu.

Hindu harus membangun Pendidikan unggul baik formal maupun informal guna mempersiapkan sumber daya manusia unggul sekarang dan di masa depan (Surpi, 2017). Pemerintah Provinsi Bali juga mencanangkan program SDM Bali Unggul yang mestinya dapat diintegrasikan dengan Pendidikan *pasraman*. Namun sayang, adanya stigma negatif yang dibangun terkait *pasraman* akan memperlambat upaya mendidik generasi Bali ditengah persaingan global. Pendidikan karakter mestinya menjadi pilar utama pembangunan Pendidikan Hindu. Data yang diperoleh dari sejumlah *pasraman* menunjukkan bahwa peran *pasraman* dalam meningkatkan mutu Pendidikan dan penguatan karakter unggul bagi masyarakat. Banyak hal-hal baik dipelajari pada *pasraman*, disamping berupaya membantu masyarakat untuk keluar dari permasalahannya.

Umat Hindu harus senantiasa berupaya meningkatkan kualitas Pendidikan, baik Pendidikan formal maupun informal. Pendidikan *pasraman* dapat menjadi model alternatif Pendidikan unggul, yang sudah berakar sejak jaman Weda hingga

jaman kerajaan di Nusantara. Keunggulan sistem Pendidikan *pasraman* di masa lampau hendaknya diekstraksi dan dipadukan dengan kebutuhan kompetensi di era modern, sehingga *pasraman* tetap menemukan relevansinya.

Pola Pendidikan *pasraman* juga akan terkait langsung dengan mutu Pendidikan nasional. Dimana, umat Hindu harus menyumbangkan dampak positif pada upaya pembangunan Pendidikan nasional, khususnya pada Pendidikan karakter. *Pasraman* yang memiliki ciri Pendidikan spiritual budaya semestinya terbangun menjadi pola unggul dalam kerangka Pendidikan nasional. Sejumlah karakter unggul yang disebutkan dalam susastra Hindu seperti *satya* (setia, jujur, berintegritas), *vira* (berani, unggul), *bhakti* (ketaatan), tanggung jawab mestinya terbangun secara utuh dalam Pendidikan *pasraman* (Aryadharna, 2005). Jika umat Hindu berhasil dalam membangun dan mengembangkan pola Pendidikan unggul akan menjadi kontribusi besar dalam memajukan sistem Pendidikan nasional sekaligus membentuk karakter bangsa yang berbudaya.

IV. Kesimpulan

Pasraman merupakan Lembaga Pendidikan Hindu yang telah terbangun sejak jaman Weda. Di masa lampau *pasraman* biasanya dibangun di tengah hutan agar guru dan siswa berkonsentrasi pada pembelajaran. pada masa kerajaan-kerajaan di Nusantara, pusat-pusat Pendidikan Hindu dikenal sebagai *mandala kadewaguruan*. Sementara di Bali lebih dikenal sebagai *padukuhan* atau *pasraman*. Pola yang digunakan dalam *pasraman* yakni spiritualitas dan budaya dengan menitik-beratkan pada pembangunan karakter unggul manusia. Hal ini sangat terkait dengan upaya Pemda Bali dalam membangun SDM Bali unggul. pendidikan agama Hindu menghendaki perubahan tingkah laku secara menyeluruh, utuh, dan integral yang meliputi seluruh aspek (potensi) yang ada pada diri manusia, baik dimensi spiritual, emosional, kecakapan maupun fisik, karena manusia merupakan makhluk hidup yang paling utama di antara makhluk hidup ciptaan Tuhan lainnya. Pendidikan *pasraman* dengan pola Pendidikan dan kurikulumnya yang khas mestinya memberikan kontribusi yang nyata dalam upaya meningkatkan mutu Pendidikan nasional dan upaya pembangunan karakter bangsa.

Umat Hindu harus senantiasa berupaya meningkatkan kualitas Pendidikan, baik Pendidikan formal maupun informal. Pendidikan *pasraman* dapat menjadi model alternatif Pendidikan unggul, yang sudah berakar sejak jaman Weda hingga jaman kerajaan di Nusantara. Keunggulan sistem Pendidikan *pasraman* di masa lampau hendaknya diekstraksi dan dipadukan dengan kebutuhan kompetensi di era modern, sehingga *pasraman* tetap menemukan relevansinya.

Daftar Pustaka

- Aryadharna, N. K. S. (2005). *Melahirkan Generasi Berkarakter Dewata Kiat Sukses Siswa Menurut Hindu*. Pustaka Balli Post.
- Astawa, I. N. S. (2018). Pola Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Hindu. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 1(1). <https://doi.org/10.33363/swjsa.v1i1.40>

- Departemen Agama, 2007, Peraturan Pemerintah RI Nomor: 55 Tahun 2007, Jakarta, Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.
- Herlina. (2018). *Bibliotherapy: Mengatasi Masalah Anak dan Remaja melalui Buku. Pustaka Cendikia Utama.*
- Keay, R. F. . (1918). *Ancient Indian Education an Inquiry Into its Origin, Development, and Ideals.* In *Reviews of Literature* (Vol. 3, Issue 3). Oxford University Press.
- Mastra, N. (2019). PESRAMAN SERASE MENYELENGGGARAKAN PENDIDIKAN BUDI PAKERTI BERBASIS AGAMA HINDU DAN TRI HITA KARANA. *Seminar Nasional Arsitektur, Budaya Dan* <https://eproceeding.undwi.ac.id/index.php/semarayana/article/view/36>
- Peraturan Menteri Agama Nomor 56 Tahun 2014 tentang pendidikan keagamaan Hindu
- Pramana, K. (2023). PEMBELAJARAN BERBASIS TRI KAYA PARISUDHA DI PESRAMAN WIDYA SARASWATI SINGARJA PADA MASA PANDEMI COVID 19. *PINTU: Jurnal Penjaminan Mutu.*<https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/jurnalmutu/article/view/2791>
- Rema, I. N., & Rai Putra, I. B. (2018). Sumber Daya Alam sebagai Media Literasi Di Bali. *Forum Arkeologi*, 31(1). <https://doi.org/10.24832/fa.v31i1.462>
- Samrin. (2016). Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Jurnal Al-Ta'dib*, 9(1).
- Santiawan, I Nyoman. (2020). *Upaya Pasraman Padma Bhuana Saraswati Dalam Mewujudkan Sisya yang Cerdas Berbudaya.* *Bawi Ayah*, 11(1), 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.33363/ba.v11i1.455>
- Santiawan, I Nyoman. (2021). *Mutu Pasraman Padma Bhuana Saraswati Ditinjau Dari 7 Prinsip Manajemen Mutu Iso 9001-2015.* *JURNAL Pusat Penjaminan Mutu*, 2(1), 91– 100.
- Santiawan, I. N., & Supriyoko. (2022). Analisis Manajemen Pasraman Dalam Mewujudkan Sisya Yang Cerdas Berbudaya Pada Pasraman Padma Bhuana Saraswati Yogyakarta. *Media Manajemen Pendidikan*, 4(3), 348–361. <https://doi.org/10.30738/mmp.v4i3.11730>
- Sukrawati, N. M. (2020). Nilai Karakter dan Tujuan Pendidikan Hindu. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 20(1). <https://doi.org/10.32795/ds.v20i1.641>
- Surpi A, N. K. (2020). Metode Ilmu Pengetahuan Hindu. In *Paradigma Keilmuan Hindu Kemampuan para Intelektual Mengeksplorasi Ajaran Veda* (1st ed., p. 87). Brilian International.
- Surpi, N. K. (2017). Hadapi Tantangan Global, Lembaga Pendidikan Hindu Harus Jadi Gurukula Modern. *Jurnal Penjaminan Mutu.* <https://doi.org/10.25078/jpm.v3i2.197>
- Surpi, N. K. (2019). Metode Pengajaran Veda pada Anak Usia Dini. *PRATAMA WIDYA : JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI.* <https://doi.org/10.25078/pw.v2i2.1007>
- Surpi, N. K. (2019b). Moral Politik Dan Merosotnya Kualitas Peradaban Manusia. In I Nyoman Yoga Segara (Ed.), *POLITIK HINDU Sejarah, Moral dan*

- Proyeksinya* (1st ed., p. 58). Program Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Surpi, N. K. (2020). Śivagrha (Prambanan Temple) as an Archetype of Hindu Theology in Nusantara (An Endeavor to Discover Hindu Theological Knowledge through Ancient Temple Heritage). *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 5(01). <https://doi.org/10.18784/analisa.v5i1.1024>
- Surpi, N. K., Nyoman, N., Nikki, A., Gami, I. I. M., Untara, S., & Ketut, I. (2021). Interpretation of Symbols , Veneration and Divine Attributes in Dieng Temple Complex , Central Java. *Space and Culture*, 1–18.
- Surpi, N. K., & Purwadi, I. K. D. A. (2021). Konsep dasar literasi dalam upani ś ad sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7.
- Sutriyanti, N. K. (2020). Persepsi Masyarakat Hindu Terhadap Keberadaan Pasraman Formal Di Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 10(1), 235. <https://doi.org/10.24843/jkb.2020.v10.i01.p11>
- UU No.20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional
- Wiratno, A. R., Hastuti, K., Wilani, N. M. A., Wideasavitri, P. N., Marheni, A., Rustika, I. M., Suparni, Nugroho, A., Pramono, B. A., Munawar, Kebudayaan, K. P. dan, Erri Wahyu Puspitarini, Dian Wahyu Putra, A. P. N., Elhai, J. D., Levine, J. C., Dvorak, R. D., Hall, B. J., Ekayani, N. L. P., Collins, L., Bangun, S. Y., ... Id, A. (2019). Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34. In *Mobile Devices: Tools and Technologies* (Issue 2). Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan Dan Kebudayaan Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Wiyani, N. A. (2013). *Membangun Pendidikan Karakter di SD Konsep ,Praktik &Strategi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media